

SINTESIS PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH DAN ADIAN HUSAINI (Pendekatan dalam Pengkajian Islam)

Amin Nasir

STAIN Kudus

Email: aminnasir93@gmail.com

ABSTRAK

Manusia hampir semua ingin menjadi insan Kamil on going proses, akan tetapi pemikiran bisa merubah manusia menjadi punya karakter/ kepribadian, pemikiran Islam Liberal dicirikan sebagai se bentuk kebebasan berijtihad, dengan menekankan pada penggunaan nalar untuk melakukan eksplorasi terhadap kajian Islam, sehingga kajian Islam tidak mengalami kejumudan. Selain menekankan pada kebebasan berijtihad, Islam Liberal berusaha menyebarkan paham pluralisme yang menyatakan bahwa tidak memandang agama lain sebagai agama yang salah dan agamanya sendiri yang benar dan selalu terbuka terhadap semua pemeluk agama, sehingga menimbulkan kerukunan antar umat beragama. Selain wacana dalam liberalisasi berfikir dan penghargaan terhadap pluralitas keagamaan tersebut, sekularisme merupakan suatu bentuk terobosan wacana lain sebagai respon terhadap formalisasi syari'at di Indonesia. Tidak hanya bentuk penolakan terhadap formalisasi syari'at Islam, sekularisme merupakan sebagai bentuk pencegahan otoritas negara dan agama. Ide sekularisme, pluralisme dan liberalisme ini menurut Adian Husaini, masuk ke negara ketiga karena bentuk dominasi asing yang tidak

saja membawa kepentingan politik dan ekonomi belaka, melainkan dalam bentuk dominasi pemikiran liberal ke dalam Indonesia. Kepentingan barat ini sesuai dengan pemikiran Islam Liberal yang dikritik oleh Adian Husaini. Menurut Adian Husaini ada tiga bentuk invasi asing yang masuk ke Indonesia dalam pemikiran Islam, yaitu; Hermeneutika dan kebebasan penafsiran, pluralisme serta sekularisme. Penelitian yang bersifat deskriptis-analitis ini pada dasarnya bertumpu pada kajian pustaka atau library research, yaitu dari buku-buku yang membahas tentang ide-ide primer yang sama, berkesesuaian dengan permasalahan yang diangkat, dan seiring perkembangan teknologi informasi, pengumpulan data ini beberapa diantaranya diperoleh dari perpustakaan cyber. Adian Husaini banyak mengkritik tentang dekonstruksi yang mengakibatkan sikap skeptisme dan relativisme yang diakibatkan pada pemakaian metode hermeneutika ketika menafsirkan al-Qur'an. Selain mengkritik tentang ketidaktepatan pemakaian metode tersebut pada al-Qur'an, Adian Husaini juga menyatakan ada beberapa implikasi yang disebabkan oleh pendekatan hermeneutika pada studi Islam. Aplikasi pendekatan pemahaman dari Barat tersebut, ketika diterapkan dalam Islam terjadi kerancuan, yaitu pertentangan antara world view (pandangan hidup) yang dibawa oleh Islam dengan paham-paham Islam Liberal. Paham dari ketertundukan penuh kepada Allah SWT kepada pembangkangan dan pelegalan penuh kepada bentuk kebebasan manusia. Bentuk pelegalan tersebut disertai pendekatan historis dengan analisa pendekatan Barat. Hal tersebut mengakibatkan dekonstruksi besar-besaran terhadap ajaran Islam, baik berupa dalam tataran fiqh maupun dalam tataran aqidah dikarenakan dekonstruksi tidak saja meliputi pemahaman keislaman tetapi juga meliputi sumber pemahaman Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan Sunnah.

Pendahuluan

Tantangan yang dihadapi umat Islam pada periode modern benar-benar memiliki implikasi serius terhadap masa depan agamanya. Perubahan-perubahan social yang berlangsung secara drastik, sebagai akibat infiltrasi kebudayaan barat yang

dibarengi kolonialisasi barat atas hampir seluruh dunia islam, telah memunculkan problematika bagi umat islam untuk mengkaji agamanya secara memadai dan adekuat. Penyelesaian-penyelesaian yang bersifat dialektis terhadap problematika itu merupakan tuntutan yang dihadapkan pada islam Sebagai agama. Dari sini perbedaan sudut pandang dan pemikiran yaitu pemikiran Prof. Dr. Amin Abdullah dan Adian Husaini M.A. disini adian husaini menyatakan bahwa pengaruh barat adalah sebab islam terpuruk dan pemikiran tokoh-tokoh islam terpengaruh, hampir penyelewengan atas hukum syariat islam dibentuk sedemikian rupa untuk menjadikan legalnya suatu masalah tersebut, ada saja tokoh islam yang beranggapan bahwa hokum yang sekarang ini tidak relevan dengan keadaan sekarang ini perlu dikaji dan diperbaharui lagi para mufassir classic ijtihadnya tak berlaku pada masa Sekarang perlu penjelasan dan mufassir baru untuk menyelesaikan problem-problem baru.

Amin Abdullah coba menghadirkan pemikirannya dengan menawarkan gagasan paradigma keilmuan interkoneksi. Paradigma ini menegaskan bahwa bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, social, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri to be single entity. Akan tetapi kerjasama, saling regur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.

Berangkat dari asumsi-asumsi tersebut penulis coba mensintesis pemikiran kedua tokoh tersebut (dalam Buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif dan Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*). Apa yang bisa diambil faedah dan manfaat sekaligus mencairkan sekat-sekat tembok antar berbagai pendukung keilmuan yang ada? Dengan mengambil titik tengah dan memfokuskan kemaslahatan.

Biodata M. Amin Abdullah dan Pemikirannya

M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu Pati, Jawa Tengah, 28 juli 1953. menamatkan Kuliyat al-Muallimin al-

Islamiyyah (KMI), Pesantren Gontor Ponorogo 1972 dan Program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di pesantren yang sama. Menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Usuluddin, Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1982 atas Sponsor Departemen Agama dan Pemerintahan Republik Turki. Mulai tahun 1985 mengambil program Ph.D. bidang Filsafat Islam di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU) Ankara Turki (1990). Mengikuti program Post-doctoral di McGill University, Kanada (1997-1998). Karya-karya ilmiahnya yang diterbitkan antara lain: *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000) *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filasafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002) serta *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Relegius*, Jakarta: PSAP, Muhammadiyah, 2005).

M. Amin Abdullah, Rektor UIN Yogyakarta memang dikenal sangat gigih dalam memperjuangkan, penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al Qur'an. Ia bahkan menyebut sebagai kebenaran yang harus disampaikan kepada umat Islam, meskipun banyak yang mengkritikntya. Ia pun menjadi begitu kritis terhadap metode tafsir klasik, meskipun dia sendiri belum pernah menulis sebuah tafsir berdasarkan hermeneuika. Amin Abdullah menulis banyak kata pengantar untuk buku-buku yang membahas tentang hermeneutika al-Qur'an. Dalam satu tulisan pengantar untuk hermeneutika pembebasan, dia menulis:

“Metode penafsiran Al Qur'an selama ini senantiasa hanya memperhatikan hubungan penafsiran dan teks Al Qur'an tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan audiens terhaap teks. Hal ini mungkin dapat dimaklumi sebab para mufasir klasik lebih menganggap tafsir Al Qur'an sebagai hasil kerja-kerja kesalehan yang demikian harus bersih dari kepentingan mufasirnya. Atau barangkali juga karena trauma mereka pada penafsiran-penafsiran teologis yang pernah melahirkan pertarungan politik yang maha dahsyat pada masa-masa awal Islam. Terlepas dari alasan-alasan

tersebut, tafsir-tafsir klasik Al Qur'an tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam.

Biodata Adian Husaini dan Pimikirannya

Adian Husaini, lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, 17 desember 1965. Saat ini sebagai kandidat Doktor bidang pemikiran dan peradaban Islam di Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM). Pendidikan agama ditempuhnya di Langgar al-Muhsin, Madrasah Diniyyah Nurul Ilmi Pondok Pesantren ar-Rosyid Kendal, Masjid al-Ghifari IPB bogor, dan Pondok Pesantren Ulil Albab Bogor, dan kursus Bahasa Arab di Lipia Jakarta. Pendidikan mulai SD N Banjarjo 1, SMPN 1 Pandangan Bojonegoro, SMPPN Bojonegoro, Fakultas Kedokteran IPB Bogor, Program Pasca Sarjana Hubungan International (konsentrasi Studi Timur Tengah) di Universitas Jayabaya Jakarta. Pernah menjadi wartawan di sejumlah media massa dan menjadi dosen jurnalistik di Universitas Ibnu Kholdun Bogor. Buku-bukunya yang diterbitkan antara lain: *Islam Liberal Sejarah Konsepsi Penyimpangan dan Jawabanya* (Jakarta: GIP, 2002), *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam* (Jakarta: GIP, 2004) dan *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: GIP, 2005). Mungkin banyak yang tidak menyadari bahwa saat ini sedang terjadi peristiwa yang sangat besar dalam sejarah umat Islam Indonesia, sebuah peristiwa besar dalam dunia ilmu-ilmu Islam (*Ulumuddin*) sedang terjadi. Serbuan Barat dalam ilmu-ilmu Islam sedang berlangsung besar-besaran dengan dukungan fasilitas dana yang gila-gilaan dan sokongan para ilmuwan dalam studi Islam sendiri yang gandrung membuat perubahan dalam keilmuan Islam. Serbuan (invasi) itu telah menjadi kenyataan dan menemukan realitanya dalam Dunia Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, baik IAIN, UIN, STAIN, PTIS. Suasananya menjadi hegemonik. Penerbitan buku-buku dalam studi Islam ala orientalis barat membanjir di pasaran-pasaran dan menjadi rujukan para mahasiswa bidang studi Islam dalam penulisan makalah, skripsi, tesis, atau disertasi mereka.

Kajian kritis dan mendalam tentang sejarah, konsep, dan

fenomena kontemporer terhadap kristenan dan agama-agama lain, diperlukan, agar tidak mudah melakukan generalisasi dalam memandang agama. Banyak ilmuwan agama di barat yang kemudian mengembangkan metodologi studi agama, dengan menyamaratakan semua agama, dan menempatkan islam sebagai obyek kajian yang posisi dan kondisinya seolah sama dengan agama-agama lain. Buku-buku metodologi studi agama semacam ini sekarang menjamur dan berjubel di lingkungan perguruan tinggi islam di Indonesia. Padahal banyak teori-teori dan metodologi studi agama itu lahir dari latar belakang yang khas sejarah Kristen dan peradapan barat, yang tidak begitu saja diaplikasikan untuk studi terhadap islam, yang merupakan agama wahyu. Jika ditelaah secara serius perbedaan konsep teologi, sejarah peradapan antara islam dan Kristen, serta perbedaan antara Al-Quran dan bible, maka sebenarnya dan adopsi istilah “inclusife understanding of Islam” tidaklah tepat, bahkan bisa misleading. Istilah yang mengacu pada tradisi Kristen ini tidak tepat jika diterapkan untuk Islam. Istilah itu-yang kemudia dikembangkan oleh beberapa sarjana di Indonesia menjadi ‘Islam Inklusif’ atau teologi inklusif-sebenarnya sangat khas Kristen dan sesuai tradisi barat yang berfikir traumatic terhadap agama, dan tidak tepat diterapkan untuk islam.

Sebab, Islam tidak mengalami problem teologis, histories, atau problem otentitas teks wahyu, sebagaimana dalam Kristen. Jadi seyogyanya, para sarjana muslim tidak latah untuk mengadopsi satu ‘istilah asing’ tanpa melakukan kajian mendalam terhadap latar belakang histories, dan kemudian diterapkan begitu saja untuk islam. Dengan mengadopsi istilah ‘Islam inklusif’ dan sejenisnya, maka secara tidak langsung sudah membuat stigmatisasi dan kategorisasi bahwa di sana ada Islam yang tidak inklusif (yaitu islam eksklusif) yang seolah-olah harus dimusnahkan dari muka bumi. Kerancuan terminologis inilah awal dari kerancuan dalam pengembangan konsep-konsep islam pada semua aspek kehidupan.

Cara atau metodologi mempelajari Islam sangat penting untuk ditelaah kembali. Jangan sampai pintu pembebasan yang dibuka dalam pemikiran Islam akhirnya berjalan terlalu jauh

dan melebar ke mana-mana tanpa bisa dikendalikan lagi, yang akhirnya justru menjadi kontraproduktif dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Saat inilah seyogyanya IAIN/UIN/STAIN dan kampus-kampus Islam lainnya melakukan perenungan yang mendalam dan serius serta bertanggung jawab-dunia dan akhirat-atas muatan, metodologi, kualitas, dan arah pendidikan studi Islam dikampus-kampus itu.

Tujuan utama pendidikan Islam, khususnya pada tingkat tinggi, adalah untuk melahirkan sarjana-sarjana Muslim yang memiliki kualitas keilmuan Islam yang mumpuni dan sekaligus mampu menjadi panutan dalam amal. Dari kampus-kampus Islam inilah kita harapkan lahir cendekiawan yang mencintai ilmu dan kebenaran dan gigih memperjuangkan kebenaran. Adalah tragedy besar dan kehancuran besar dalam masyarakat Islam, jika dari kampus-kampus Islam justru lahir sarjana yang aktif menyerang pemikiran-pemikiran Islam dan tidak bisa dijadikan teladan dalam amal. Kita ingin, agar kampus-kampus kita menjadi pusat kajian ilmi-ilmu keislaman sebagai jalan untuk membangun kembali peradapan islam yang agung, berbasis ilmu pengetahuan. Karena itu, tugas pertama yang harus dilakukan adalah membangun tradisi ilmu dilingkungan kampus. Dari tradisi ilmu ini diharapkan muncul sikap kritis terhadap khazanah keilmuan asing yang masuk ke dalam struktur keilmuan islam.

Antitesis Adian Husaini atas M. Amin Abdullah

Dari studi empiris-historis terhadap fenomena keagamaan diperoleh masukan bahwa agama sesungguhnya juga sarat dengan berbagai "kepentingan" yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri. Hampir semua agama mempunyai "institusi dan organisasi pendukung yang memperkuat, menyebarluaskan ajaran agama yang diembannya ...jika memang demikian halnya, maka sangat sulit sebetulnya agama tanpa terkait dengan kepentingan dan kelembagaan kekuasaan dan interest-interest tertentu, betapa pun tingginya nilai transcendental dan social yang dikandung oleh kepentingan tersebut...unsure sakralitas (taqdis al-afkar al-diniyyah) yang termuat dalam agama menambah rumitnya persoalan. Dalam hal ini, semua

wilayah perbincangan dan persoalan keagamaan yang sebenarnya bersifat profon (mu'amalah ma'a al-nas) ikut-ikutan disakralkan. Pernyataan Amin Abdullah semacam itu tidak salah sama sekali. Ada benarnya juga, tetapi bisa dkelirukan (misleading). Amin tidak memberikan definisi akan deskripsi yang jelas, mana ilmu agama yang bermuatan kepentingan. Ia cenderung melakukan generelisasi terhadap semua agama. Cara pandang semacam ini sangat rentan memunculkan pemahaman yang keliru tentang Ulumuddin dan ulama'-ulama' islam pada umumnya. Bagi mahasiswa baru dalam bidang studi islam, pernyataan-pernyataan professor dan rector sebuah kampus berlabel islam terkenal semacam itu, bisa jadi melenakkan. Sebab, kata-kata yang ditebar cukup halus. Jauh lebih halus dari sistemasi dari pada gaya anak-anak muda liberal yang sebagaimana diantaranya sudah berani secara terang-terangan menyerang Al Qur'an. Jadi, menurut Amin, ulama' dan ilmuwan keagamaan, apa pun agamanya, adalah manusia biasa. Karena itu, mereka pasti punya kepentingan dengan ilmu-ilmu yang disusunnya. Sepintas, kata-kata Amin Abdullah itu logis. Padahal, jika didalami, ada kekeliruan mendasar dalam cara berfikir, karena metodologi generelisasi, 'Gebyah Uyah' (serampangan) dalam menyamakan antara tradisi keilmuan Islam dengan tradisi keilmuan barat. Jika dia katakan, agama-termasuk islam-adalah sarat dengan berbagai kepentingan yang menempel pada ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan, maka dia harus menjelaskan, apa kepentingan sayyidina usman menghimpun muShaf al-qur'an; apa kepentingan imam bukhori mengumpulkan dan menyeleksi hadist-hsdiSt nabi; apa kepentingan imam syafi'I menulis kitab risalah? apakah kita harus mencurigai tindakan keilmuan sahabat-sahabat rasulullah dan ulama-ulama islam yang begitu besar jasanya terhadap pengembangan keilmuan islam, sehingga kita harus menyatakan, bahwa mereka semua pasti punya kepentingan. Apakah kita tidak bisa berprasangka baik terhadap mereka, dan mengakui keiklasan dan jasa mereka yang luar biasa dalam menyusun ilmu-ilmu agama (ulumuddin)? Apa lagi, amin Abdullah, dalam penjelasannya tidak membedakan antara sahabat nabi Muhammad saw. Dengan para ilmuwaan dari agama dan peradapan lain. Amin Abdullah memang sangat halus dalam mengotak-atik logika

manusia. Dia dikenal piawai dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dikalangan akademisi muslim Indonesia, nama Prof. Dr. M. Amin Abdullah tidak asing lagi. Selain menjabat sebagai rector universitas islam negeri yogyakarta, dia juga pernah menjabat majlis tarjih dan pemikiran islam. Tetapi, dalam muktamar muhammadiyah ke-45 di malang, tahun 2005, namanya terpentol dari jajaran pimpinan pusat muhammadiyah. Dia berlatar belakang pendidikan bidang filsafat. lulus Ph.D. dari department of philosophy, fakulty of art and sciences, middle east technical university (METU), Ankara, Turki, tahun 1990.

Sebagai akademisi dan penulis, tulisan amin Abdullah tersebar dibagai berbagai jurnal terutama masalah filsafat dan epistemology islam. Tapi, karena Sangat gencar mempromosikan penggunaan hermenetika dalam penafsirkan al-qur'an, dia kadang juga dijuluki "bapak hermeneutika Indonesia" komitmennya dan kegigihanya dalam mempromosikan hermneutika sebagai metode"tafsir baru" pengganti metode tafsir aal-qur'an yang klasik, tampak dalam berbagai tulisannya tentang hermeneutika. Di UIN yogyakarta, penggunaan metodologi hermeneutika dalam tafsir al-qur'an memang sangat digalakkan sampai-sampai mahasiswa yang bermaksud mengkritik ini mengaku "akan membentur tembok" ada juga menyatakan, bahwa di kampus itu, penggunaan hermeneutika untuk penafsiran al-qur'an sudah menjadi harga mati.

Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah dan Adian Husaini

Kewajiban seorang muslim sebelum beramal adalah berilmu. Bahkan agar aqidahnya lurus senantiasa memupuknya dengan ilmu. Bila ilmu yang memupuk keimanannya ini benar, maka ia akan tumbuh sebagai seorang muslim yang penuh dengan sifat-sifat terpuji. Sebaliknya bila ilmu yang memupuk aqidahnya ini adalah rusak atau bersifat racun, maka ia akan menjadi muslim yang keimanannya ragu-ragu atau sesat. Karena itu kemunkaran terbesar dalam pandangan islam, adalah kemunkaran dibidang aqidah islamiyah atau kemunkaran yang mengubah dasar-dasar islam. Kemunkaran ini berawal dari kerusakn ilmu-ilmu islam. Kemunkaran jenis ini jauh lebih dahsyat dari kemunkaran dibidang

amal. Sebagai gambaran, dosa orang yang mengingkari kewajiban sholat lima waktu, lebih besar dari pada dosa orang meninggalkan shalat karena malas, tetapi masih menyakini kewajiban shalat. Dosa orang yang tidak mengamalkan ayat-ayat al-qur'an lebih ringan dibandingkan dengan orang yang menyampaikan bahwa ada ayat-ayat al-qur'an yang tidak valid.

Sebenarnya Amin Abdullah mempunyai maksud yang baik tetapi cara penyampaianya tidak sesuai dengan yang diinginkan adian husaini disini terjadi tesis dan anti tesis untuk menjembatani masalah ini penulis coba menelusuri apa maksud dan tujuan masing-masing kedua tokoh tersebut dengan mengambil jalan tengah yang baik tanpa memberatkan dari Salah Satu.

Amin Abdullah dalam bukunya *islamic studies* diperguruan tinggi pendekatan integratif –interkonektif mengatakan bahwa untuk mengurangi ketegangan yang sering kali tidak produktif, penulis menawarkan paradigma keilmuan interkoneksi dalam studi keislaman kontemporer di perguruan tinggi. Berbeda Sedikit dari paradigma integrasi keilmuan yang seolah-olah berharap tidak ada lagi ketegangan dimaksud, yakni dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu kedalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-Sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah” Historisitas-profanitas” atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historitas keberagamaan islam ke wilayah normativitas sakralitas tanpa reserve.

Adian husaini dalam bukunya dan hegemoni kristen-barat dalam studi islam diperguruan tinggi mengatakan bahwa dia menulis buku ini upaya tausiyyah sesama muslim. Juga, Sebagai upaya pemaparan, bahwa ada satu masalah beSar yang Sedang dihadapi kaum muslim Indonesia, khususnya kalangan akademisi muslim diperguruan tinggi islam, yakni tantangan keilmuan islam yang dirumuskan oleh para orientalis dan masalah pengembangan ilmu-ilmu islam (ulumuddin) yang berkualitas tinggi di kampus-kampus islam.

Menurut pendapat penulis bahwa ini adalah sebuah wacana yang tidak lain hanya berbeda pemikiran, yang Satu lewat jalur ini yang Satunya lewat yang itu. Sebenarnya maksud dan tujuan

sama-sama baik dan relevan dengan keadaan seperti ini serba dengan penalaran dan telaah.

Ada beberapa asumsi yang muncul dibenak penulis antara lain:

1. penulis yakin dan beranggapan bahwa pemikiran kedua tokoh ini berbeda dalam latar belakang pendidikan yang tidak lain memunculkan paradigma-paradigma yang berbeda atas bagaimana cara menghadapi problem yang ada.
2. kedua tokoh tersebut memunculkan metode baru guna membendung dan membatasi tantangan globalisasi dengan memunculkan keilmuan menurut pemikiran mereka.
3. maksud dan tujuan kedua tokoh tersebut hanya untuk kemaslahatan akan tetapi menggunakan jalur yang berbeda dalam menanggapi permasalahan yang muncul
4. cara dan metodologi mempelajari islam sangat penting untuk ditelaah kembali, dari kedua tokoh ini muncul paradigma keilmuan yang baru dan menyatakan terhegemoni Kristen-barat
5. pengaruh barat menjadikan kesan yang negative tanpa memilah dan memilih secara arif bagaimana menggunakan konsep-konsep yang ada.

Harapan penulis dalam kajian ini antara lain:

- a. menambah keilmuan dan memperkaya khasanah kemaslahatan dengan cara arif dan baik tanpa membedakan keilmuan yang ada dengan meninjau terlebih dahulu apa maksud yang terkandung
- b. beranggapan bahwa perbedaan merupakan anugrah dan berharap dengan kajian ini penulis dapat mendapat masukan yang berguna dan tidak terpaksa dengan wacana yang ada.
- c. keilmuan agama, social, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan Saling keterhubungan antar disiplin keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Amin Abdullah, “Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius”, dalam Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Dan buku-buku lainnya dengan tema terkait studi Islam secara teoritis maupun praktis.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama : Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Arkoun, Mohammad, *Al- Islam; al-Akhlaq wa al-Siyasah*, terj. Hasim Saleh, Beirut: Markaz al-Inma al-Qanuny, 1990
- Anshori, A.S Bazmee, “Fareward” dalam Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Delhi Adam Publiser & Distribution, 1994
- Arkoun, Mohammad, *Tarikhiyyatu al-Fikr al-arabi al-Islami*, Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumi, 1986
- Arkoun, Mohammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1991